



Meningkatkan Kreativitas Guru TK Dalam Pembuatan Alat Peraga Dari Barang Bekas Melalui Bimbingan Kelompok Di TK Negeri 2 Kelubagolit

Tarsisia Dai Kiti

TKN 2 Kelubagolit

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembuatan alat peraga dengan barang bekas. Data berupa transkrip wawancara dan hasil penilaian portofolio yang bersumber dari guru. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dengan dua siklus. Data dikumpulkan menggunakan Teknik Wawancara, Portofolio, dan observasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Guru menunjukkan keterampilan dan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas apalagi setelah mendapatkan bimbingan kelompok dari peneliti. Hasil ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan kelompok dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas kepada sebelas guru TK se- Kecamatan Kelubagolit. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa terjadi peningkatan kreativitas guru dari siklus ke siklus. Pada kondisi pra siklus, guru yang menunjukkan kreativitasnya dengan baik hanya 9%, kemudian pada siklus I persentase kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya dengan baik sebesar 46% dan meningkat pada siklus II mencapai 82%.

Kata kunci : kreativitas, alat praga, barang bekas, PTS

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, bagi pendidik pada semua jenjang pendidikan lebih-lebih pada wilayah binaan saya.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu

pendidikan dapat berhasil, sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999:104) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya.

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai, dan diakui keprofesionalnya. Untuk membuat mereka menjadi professional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain, seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak usia dini. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru.

Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *implementor* (pelaksana) dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Dunia pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. TK merupakan sebuah tempat belajar dan juga bermain anak-anak yang memiliki berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksanannya proses pembelajaran dengan baik dan berkualitas. Salah satu sarana yang juga menjadi sumber belajar bagi anak di TK adalah alat pendidikan edukatif. Alat ini bisa didapatkan dengan cara membelinya dari produsen alat-alat permainan anak atau juga bisa dengan membuatnya sendiri. Pada umumnya para penyelenggara pendidikan TK dan juga para guru TK masih banyak yang membeli alat-alat permainan untuk sumber belajar anak. Hal ini tentu saja akan menumbuhkan budaya konsumtif dan akan melemahkan daya kreativitas dan inovasi para guru TK dalam menyelenggarakan proses belajar yang berkualitas bagi anak.

Secara umum banyak para penyelenggara pendidikan TK dan guru TK yang berpendapat bahwa memperoleh alat peraga dengan cara membeli adalah lebih mudah dan ekonomis. Namun jika para guru mau berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan alat

peraga dari barang-barang bekas maka tentu saja akan lebih ekonomis lagi. Banyak mainan sekarang ini yang semakin kreatif, mahal, dan beraneka macam. Tentunya hal ini akan banyak membuat orang tua bingung. Banyak mainan yang dibuat oleh pabrik yang sebetulnya kurang berfaedah bagi anak-anak karena sebenarnya alat bermain hanyalah alat bantu saja bagi seorang anak dan bukan merupakan indikator mutlak untuk anak berkembang lebih baik. Jadi mahal dan murahnya alat mainan bukanlah merupakan indikator.

Anak akan dapat bermain dengan manfaat yang besar apabila orang tua dapat mengetahui sisi kegunaan mainan tersebut. Menurut Cece Wijaya (1991:189), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Dalam menghadapi tantangan, guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya melalui peningkatan kreativitas guru. Berdasarkan supervisi pada TK Se-Kecamatan Kelubagolit masih diketahui bahwa guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar, jarang menggunakan alat peraga, menggunakan alat peraga buatan pabrik, sehingga diperlukan bimbingan agar guru dapat lebih kreatif dalam mengajar dengan menggunakan alat peraga. Di samping itu guru juga masih jarang yang memanfaatkan barang bekas sebagai alat peraga. Untuk itu, bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembuatan alat peraga dengan barang bekas.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subyek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data menggunakan, (a) wawancara, digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal guru dan sejauh mana kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga; (b) Portofolio, digunakan untuk mendapatkan data tentang dokumen sejauh mana kreativitas guru dalam membuat alat peraga; dan (d) Observasi, dipergunakan untuk mengamati selama proses tindakan. Data berupa catatan hasil pengamatan terhadap aktifitas kegiatan guru oleh observer selama proses tindakan. Kejadian-kejadian selama proses tindakan yang dicatat oleh observer digunakan sebagai bahan untuk refleksi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif, yaitu data yang berhasil direkam selama tindakan pada setiap siklus didiskusikan dengan kolaborator dan dibandingkan dengan kondisi awal, siklus I serta siklus II, termasuk juga hasil selama observasi.

PEMBAHASAN

Pertemuan pertama Siklus I, guru kurang antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dapat dilihat guru masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya, guru hanya diam mendengarkan penjelasan dari peneliti. Pertemuan kedua Siklus I sudah tumbuh rasa ingin tahu pada diri guru tentang cara pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dibuktikan dengan guru mulai berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan ide atau gagasan.

Pertemuan ketiga Siklus I guru diberi tugas untuk mencontoh dan mempraktekkan cara membuat pesawat terbang dari botol bekas air mineral yang telah disediakan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, masih ada guru yang kesulitan dalam pembuatan alat peraga pesawat terbang karena pada waktu peneliti memberikan penjelasan guru tersebut kurang memperhatikan.

Pertemuan pertama Siklus II peneliti membagi tugas dalam kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pertemuan ini sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya. Pertemuan kedua Siklus II tiap kelompok membuat alat peraga sesuai dengan idenya, menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan, mempraktekkan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan menjelaskan manfaat dari alat peraga tersebut untuk anak. Pada pertemuan ini hasil karya guru sangat bervariasi.

Pertemuan ketiga Siklus II peneliti memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan cara membuat alat peraga dari barang bekas yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya dan kelompok lain menanggapi atau memberikan saran dan kritik terhadap hasil karya kelompok lain. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di TKN 2 Kelubagolit yang merupakan sekolah dimana peneliti berkedudukan sebagai Kepala Sekolah.

Hasil observasi pada pra siklus terhadap guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit Tahun Pelajaran 2019/2020 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kreativitas Guru Pra Siklus

NO	NAMA	HASIL PENILAIAN		
		●	☒	○
1	Yohana Kidi Teri			○
2	Bibiana Benga Sanga			○
3	Ana Maria Derang Ola		☒	
4	Fransiska Perada			○
5	Veronika Benga Tokan	●		
6	Valentina Kewa Ola			
7	Diana Derang Ola		☒	○
8	Yuliana Abong Boli			○
9	Antima Buka Sabon			○
10	Prisila Kewa Ola			○

11	Erni Laconawa			○
	Jumlah	1	2	8
	Prosentase	9%	18%	73%

Keterangan :

- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 07 September 2019. Pada pertemuan pertama ini peneliti memberikan bimbingan kelompok tentang pembuatan alat peraga dari bahan bekas kepada guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit yang terdiri dari Sebelas orang guru. Peneliti menjelaskan tentang pengertian kreativitas, manfaat kreativitas guru dalam Pembelajaran, pengertian alat peraga, manfaat alat peraga bagi pendidikan, ciri-ciri alat peraga, pengertian barang bekas dan cara pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan alat peraga. Pada pertemuan pertama ini peneliti mengadakan tanya jawab dengan guru tentang materi yang telah disampaikan dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide atau gagasan yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Peneliti melihat dan mengamati perkembangan guru. Pada pertemuan pertama ini, guru kurang antusias dalam mengikuti bimbingan kelompok untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dapat dilihat guru masih belum berani untuk mengemukakan pendapatnya, guru hanya diam mendengarkan penjelasan dari peneliti.

Pertemuan kedua Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 September 2019. Pada pertemuan kedua ini peneliti membawa beberapa contoh alat peraga dari barang bekas, menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat peraga dan manfaat dari alat peraga tersebut. Peneliti memperagakan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan guru memperhatikan. Pada pertemuan ini sudah tumbuh rasa ingin tahu pada diri guru tentang cara pembuatan alat peraga dari barang bekas, hal ini dibuktikan dengan guru mulai berani mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, dan mampu mengungkapkan ide atau gagasan.

Pertemuan ketiga Siklus I dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2019. Pada pertemuan ketiga ini peneliti telah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan oleh guru untuk membuat pesawat terbang dari botol bekas air mineral. Peneliti mengamati dan menilai hasil karya guru. Dari hasil pengamatan peneliti, masih ada guru yang kesulitan dalam pembuatan alat peraga pesawat terbang karena pada waktu peneliti memberikan penjelasan guru tersebut kurang memperhatikan. Dari hasil pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kreativitas Guru Siklus I

NO	NAMA	HASIL PENILAIAN		
		●	□	○
1	Yohana Kidi Teri	●		
2	Bibiana Benga Sanga		□	
3	Ana Maria Derang Ola	●		
4	Fransiska Perada			○
5	Veronika Benga Tokan	●		
6	Valentina Kewa Ola			○
7	Diana Derang Ola	●		
8	Yuliana Abong Boli			○
9	Antima Buka Sabon	●		
10	Prisila Kewa Ola			○
11	Erni Laconawa		□	
	Jumlah	5	2	4
	Prosentase	46%	18%	36%

Keterangan :

- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Dari tabel di atas dapat dilihat guru yang mampu menunjukkan kreativitas dengan baik 46%, cukup 18% dan kurang 36%. Dari hasil tersebut ada peningkatan dari kondisi pra siklus, yaitu guru yang menunjukkan kreativitas dengan baik 9% pada kondisi pra siklus meningkat menjadi 46% pada Siklus I. Namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan minimal keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% menunjukkan kreativitasnya dengan baik.

Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga kemudian menjabarkan permasalahan apa saja yang menjadi kendala pada Siklus I sehingga belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Permasalahan atau kelemahan yang terjadi pada Siklus I antara lain:

- 1) Peneliti dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh cara pembuatan alat peraga kurang detail dan terlalu cepat, sehingga masih ada sebagian guru yang belum paham cara pembuatannya.
- 2) Masih ada beberapa guru yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan peneliti. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas pada Siklus I peneliti mencari solusi.

Dari permasalahan tersebut. Adapun solusi untuk permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Dalam penyampaian materi dan mempraktekkan cara pembuatan alat peraga, peneliti lebih detail dan tidak terburu-buru sehingga guru akan lebih paham.
- 2) Memberikan kesempatan kepada guru untuk bertanya apabila belum jelas.
- 3) Lebih mengoptimalkan bimbingan kelompok.

Sedangkan kelebihan dari pelaksanaan Siklus I adalah :

- 1) Kegiatan berjalan dengan lancar.
- 2) Sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya dibandingkan pada kondisi awal.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2020. Pada pertemuan pertama ini peneliti memberikan bimbingan kelompok tentang pembuatan alat peraga dari barang bekas kepada guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit sebelas orang guru. Peneliti memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan ide atau gagasan tentang pembuatan alat peraga dari barang bekas. Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pertemuan ini sebagian besar guru sudah mampu menunjukkan kreativitasnya yang dibuktikan dengan guru berani mengemukakan pendapatnya, guru mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, keinginan guru untuk membuat alat peraga dari barang bekas sudah mulai muncul, guru merencanakan alat peraga yang akan dibuat untuk pertemuan berikutnya. Untuk pertemuan berikutnya, peneliti memberi tugas kepada guru untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan alat peraga.

Pertemuan kedua Siklus II dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2020. Peneliti memberi tugas kepada setiap kelompok untuk membuat alat peraga sesuai dengan idenya, menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan, mempraktekkan cara membuat alat peraga dari barang bekas dan menjelaskan manfaat dari alat peraga tersebut untuk anak. Peneliti mengamati dan menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru pada masing-masing kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti, pada pertemuan kedua ini sudah terlihat sebagian besar guru mampu meningkatkan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Hal ini dibuktikan dengan ketrampilan guru dalam pembuatan alat peraga, hasil karya guru sangat bervariasi.

Pertemuan ketiga Siklus II dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2020. Pada pertemuan ketiga ini peneliti memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan cara membuat alat peraga dari barang bekas yang dibuatnya pada pertemuan sebelumnya dan kelompok lain menanggapi atau memberikan saran dan kritik terhadap hasil karya kelompok lain. Peneliti mengamati dan menilai selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan peneliti, sebagian besar guru sudah mampu membuat alat peraga dari barang bekas dan mempresentasikan hasil karyanya, alat peraga yang dibuat guru sangat bervariasi dan inovatif, guru merasa tertantang untuk membuat alat peraga dari barang bekas yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian dan meningkatkan perkembangan anak didik.

Dari hasil pengamatan pertemuan pertama sampai dengan ketiga pada Siklus II ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kreativitas Guru Siklus II

NO	NAMA	HASIL PENILAIAN		
		●	□	○
1	Yohana Kidi Teri	●		
2	Bibiana Benga Sanga		□	
3	Ana Maria Derang Ola	●		
4	Fransiska Perada	●		○
5	Veronika Benga Tokan	●		
6	Valentina Kewa Ola	●		
7	Diana Derang Ola	●		
8	Yuliana Abong Boli	●		
9	Antima Buka Sabon	●		
10	Prisila Kewa Ola	●		
11	Erni Laconawa	●		
	Jumlah	9	1	1
	Prosentase	82%	9%	9%

Keterangan :

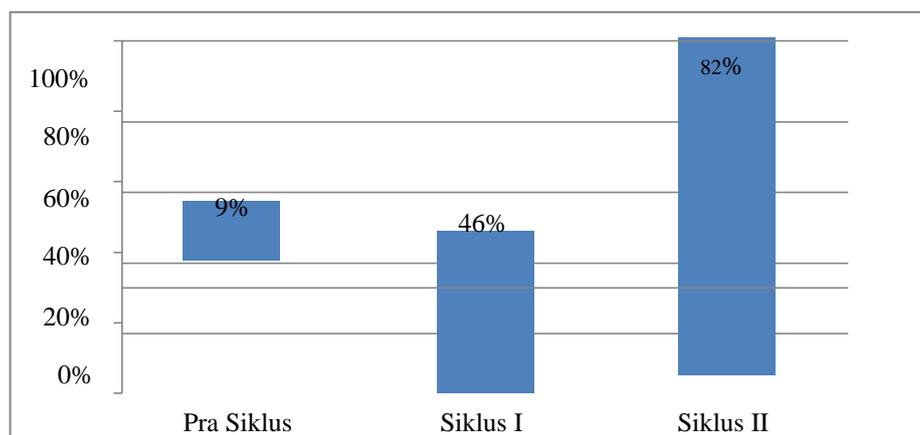
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya baik
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya cukup
- : kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya kurang

Dari tabel di atas dapat dilihat guru yang mampu menunjukkan kreativitas dengan baik 82%, cukup 9% dan kurang 9%. Dari hasil tersebut ada peningkatan dari kondisi Siklus I, yaitu guru yang menunjukkan kreativitas dengan baik 46% pada kondisi Siklus I meningkat menjadi 82% pada Siklus II. Peningkatan tersebut sesuai dengan minimal keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% guru menunjukkan kreativitasnya dengan baik. Siklus II terlihat perkembangan guru sebagai berikut:

- a. Guru sangat antusias melaksanakan kegiatan yang diberikan.
- b. Guru dapat melaksanakan kegiatan dan mempresentasikan hasil karya yang dibuatnya.

Kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru sebelum memperoleh bimbingan kelompok hanya mencapai 9% sedangkan pada Siklus I mencapai 46%. Meskipun persentase keberhasilan belum tercapai sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti namun secara kuantitatif dari nilai pra siklus ke siklus I sudah menunjukkan peningkatan sebesar 37%. Pada Siklus II ternyata keberhasilan yang dicapai guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Guru yang mampu menunjukkan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas pada Siklus II mencapai 82%, berkategori cukup 9% dan berkategori kurang 9%. Besarnya peningkatan dari pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Kreativitas Guru dari Pra Siklus sampai Siklus II

Hal ini membuktikan bahwa dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru TK Se-Kecamatan Kelubagolit dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas.

Dari hasil penelitian di atas dapat terlihat bahwa untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok.

Dan hasil penelitian tindakan sekolah ini sesuai dengan teori Munandar(1999 : 36) yang menyatakan bahwa ciri-ciri orang kreatif adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi atau gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas. Guru menunjukkan keterampilan dan kreativitasnya dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas apalagi setelah mendapatkan bimbingan kelompok dari peneliti. Hasil ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan kelompok dalam pembuatan alat peraga dari barang bekas kepada sebelas guru TK se- Kecamatan Kelubagolit. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa terjadi peningkatan kreativitas guru dari siklus ke siklus. Pada kondisi pra siklus, guru yang menunjukkan kreativitasnya dengan baik hanya 9%, kemudian pada siklus I persentase kemampuan guru menunjukkan kreativitasnya dengan baik sebesar 46% dan meningkat pada siklus II mencapai 82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni. H 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Orasindo.
- Cece, Wijaya. A 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research, Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Herlinawati, Ely. 2011. *Menjadi Pribadi Kreatif Inovatif, dan Cendikia*. Bandung: Acarya Media Utama.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Prayitno dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universita Negeri Malang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2009. *Berbagai Media Gambar sebagai Alat Peraga*. Jakarta: Pustaka.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.